BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Peran Guru

a. Peran Guru

Peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.[1] Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, adapun peran guru adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik (*educator*)

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[2] Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.9 Guru harus memahami berbagai nilai, norma, moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses

[1] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4

[2] Husien, *Frofesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*..., hal. 43

pembelajaran disekolah.[3] Guru sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

Peran guru sebagai *educator* merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, membentuk kepribadian peserta didik.[4] Guru menjadi contoh teladan dalam berperilaku dikelas. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku guru yang tidak tepat akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik, karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku seorang guru tanpa memperhitungkan benar salahnya. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik dengan demikian harus menata ulang tutur kata dan tingkah lakunya dihadapan peserta didik agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Apabila guru mampu bertoleransi dengan baik, peserta didik juga akan belajar melakukan hal serupa.

---

[3] Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 3

[4] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hal. 34

2) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberkan motivasi, guru dapat meanalisis motif motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurunnya prestasi di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar.

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri. Motivasi sangat diperlukan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik, diantaranya:

a) Memberikan harapan

Seberapapun hasil dari upaya yang dilakukan oleh peserta didik sebagai guru harus dapat memberikan harapan. Setiap usaha peserta didik, sekecil apapun harus dihargai.

Penghargaan yang diberikan guru akan menjadi semangat untuk terus maju dan memperbaiki diri.

b) Menjelaskan tujuan belajar

Guru yang mampu membangun semangat peserta didiknya adalah yang bisa menjelaskan tujuan belajar dari materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, peserta didik memahami tujuan belajarnya sehingga terbangun kesadaran untuk bersemangat dalam belajar.

c) Membantu kesulitan yang terjadi

Guru harus membantu kesulitan yang dihadapi siswa, terutama pada saat peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Guru dituntut untuk melakukan inovasi dan metode pengajaran demi membantu peserta didik agar bersemangat dan dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

d) Hadiah dan pujian

Hadiah yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi diharapkan menjadi motivasi agar peserta didik lebih bersemangat lagi.[5] Bagi peserta didik yang belum berprestasi diharapkan dapat termotivasi agar lebih giat dalam belajar.

---

[5] Akhmat Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 43-47

e) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna, serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.[6] Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar.[7] Oleh karena itu tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya dalam mencapai suatu tujuan. Dari batasan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan seperangkat kemampuan standar yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal.

[6] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 13
[7] Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 46

Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Makna kompetensi dipandang sebagai pilarnya atas kinerja satu profesi atau dalam konteks ini adalah kinerja para guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional,[8] dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional harus mampu memiliki keempat kompetensi sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai berikut :

> "Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional".[9]

Berdasarkan kutipan diatas, maka dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang guru dalam kompetensi yang harus dimiliki guru, dijelaskan sebagai berikut:

> "Menuntut guru agar memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber sumber belajar baru dan

[8] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 81

[9] *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 8

> menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai bagian dari kemampuan guru." [10]

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi yang berkaitan dengan kegiatan mengajar melalui perencanaan, pelaksanaan maipun evaliasi. Sehungga seorang guru benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik serta mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Tinjauan Motivasi

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata "motif" yang diartikan sebagai daya penggerak atau pendorong. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan yang dapat memunculkan sesuatu tingkah laku

[10] *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen …. , hal 10*

tertentu pada individu. Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.[11] Motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orng tersebut mau bertindak, melakukan sesuatu. Sedangakan motivasi adalah "pendorongan" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[12]

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh factor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.[13] Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang dapat menimbbulkan dan memberikan arah terhadap kegiatan belajarnya

---

[11] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: ARRUZZ MEDIA, 2012), hal. 319.

[12] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 71

[13] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 75.

secara aktif, efektif, inovatif dan menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tercapai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu atau motivasi intrinsik, dan motivasi yang timbul dari luar diri individu atau motivasi ekstrinsik.

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari bukubuku untuk dibacanya. Sebagai contoh kongkret, seorang siswa belajar, karena betul-brtul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.[14] Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan hasil belajarnya.

[14] *Ibid*., hal. 89-90.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan mendapat pujian. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin megetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

2) Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segalatindakan.[15] Menurut Fudyartanto menyebutkan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:

a) Motivasi sebagai pengaruh dan pengatur tingkah laku individu. Tingkah laku individu dikatakan mempunyai motif jika bergerak menuju kearah tertentu. Suatu tingkah laku dapat dikatakan sebagai motif jika mempunyai tujuan, mmengandung ketekunan, dan kegigihan dalam bertindak.

[15] Prawira, *Psikologi Pendidikan….,* hal. 320-322.

b) Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang terdapat dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan bertidak secara terarah kepadasuatu tujuan yang dipilih dan dikehendaki oleh individu.

c) Motivasi sebagai pemberi energi dan pengendali tingkah laku individu. Sudah dijelaskan di atas bahwa motif merupakan daya dorong dan meningkatkan energi seseorang sehingga terjadi perbuatan yang tampak. Motif juga mengendalikan dan mempertahankan tingkah laku agar dapat berlangsung secara terusmenerus dalam jangka waktu yang lama. Energi psikis bergantung pada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan. Jika motif yang ada pada individu besar atau kuat, maka energi psikis yang ada juga besar. Sebaliknya jika motif yang ada dalam diri individu lemah, maka energi psikis yang dimiliki juga lemah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar penting untuk tingkah laku seseorang, khususnya untuk proses pembelajaran peserta didik, karena dengan adanya motivasi yang baik dalam diri peserta didik maka nilai akhir atau hasil belajarnya akan optimal.

3. Tinjauan Keterampilan Membaca Intensif

a. Pengertian Keterampilan Membaca Intensif

Keterampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Dalam pengertian yang luas bahwa

keterampilan merupakan setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, bermutu, dan memiliki kemampuan sebagaimana yang diisyaratkan. Keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliput empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menangkap segala aspek termasuk dalam kemampuan berbahasa.[16] Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda satu sama lain dan juga berbeda dari segi prosesnya. Pada dasarnya segala sesuatu memerlukansuatu keterampilan agar segalanya menjadi lebih baik. Sedangkan menurut bebrapa ahli pengertian keterampilan dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) Menurut Muhibbin syah, keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olah raga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.[17]
2) Menurut Reber, keterampilan merupakan kemampuan melakukan pola – pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.[18]
3) Menurut Oemar Hamalik, keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmaniah (menulis, berbicara dan sebagainya) dan dapat juga berarti rohaniah (membedakan, menganalisis dan sebagainya).[19]

---

[16] Hoetomo MA," Keterampilan berbahasa" dalam http://www.sarjanaku.com/ 2011/08/keterampilan- berbahasa.html, diakses 19 Nopember 2018

[17] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 117.

[18] Ibid, hal 118

[19] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 221

Dari definisi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan atau kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan baik dan tersusun rapi baik secara jasmaniah maupun rohaniah dan semuanya itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Keterampilan membaca merupakan materi terpenting di antara materi-materi pelajaran. Siswa yang unggul dalam pelajaran membaca mereka unggula dalam pembelajaran yang lain pada semua jenjang pendidikan. Membaca merupakan pola berfikir, menilai, menganalisa dan memecahkan masalah.[20] Dalam suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Sebagaimana bahwa membaca suatu kegiatan yang melibatkan proses berpikir untuk memahami teks yang dibaca dan mendapatkan suatu informasi yang jelas.[21] Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang diberikan kepada umat manusia. Membaca merupakan jalan yang akan mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.[22] Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban yang mulia, yang sesuai dengan fitrah manusia.

---

[20] Dalman, *Keteterampilan Membaca*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 8
[21] *Ibid*, hal 5
[22] Jauharoti Alfin, dkk. *Bahasa Indonesia I*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), hal 7.8.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan berbagai macam kemampuan baik visual maupun kognitif untuk memperoleh informasi dari bahan tulisan. Membaca bukan semata – mata menyuarakan bahasa tulis mengikuti huruf, kata dan kalimat, namun berusaha memahami tulisan tersebut untuk mencari informasi, pesan ataupun makna dari suatu bacaan.

Dengan keterampilan membaca intensif, pembaca dapat memahami baik pada tingkatan literal, interpretatif, kritis, dan evaluatif. Dalam membaca intensif, seorang pembaca memperhatikan setiap detail bacaan agar tidak ada yang terlewatkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat membaca intensif.

1) Pada saat membaca mulut tidak bersuara.
2) Kepala tidak ikut bergerak mengikuti alur teks yang sedang dibaca.
3) Pada saat membaca, jari tangan tidak menunjuk pada teks.. hal ini dilakukan agar mata dapat lbih berkonsentrasi pada bacaan.[23]

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca intensif adalah membaca didalam hati secara cepat dan teliti. Dalam membaca intensif yang terpenting adalah pembaca mendapatkan informasi dari bahan bacaan dan dan dapat memahami isi bacaan secara keseluruhan. Sedangkan keterampilan membaca intensif adalaha kecakapan atau kemampuan seseorang dalam membaca yang dilakukan secara cepat, cermat dan teliti terhadap suatu teks.

[23] Jauharoti Alfin, dkk. *Bahasa Indonesia I*,…, hal 13

Tiga istulah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar daari proses membaca, yaitu *recording, decoding,* dan *meaning*.[24] *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan system tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis de dalam kata–kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini proses perseptual , yaitu penekanan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi–bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna *(meaning)* di kelas–kelas tinggi SD.

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar khususnya kelas awal, pelajaran membaca sering menggunakan membaca permulaan. Membaca permulaan menurut Slamet mempunyai kedudukan yang sangat penting,keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadapketerampilan membaca selanjutnya. Hal ini dikarenakan, membaca permulaan merupakan pondasi awal untuk keterampilan selanjutnya, sehingga membaca permulaan sangatlah membutuhkan perhatian guru.[25] Apabila pondasi ini tidak kuat maka

---

[24] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hlm. 2

[25] Cahyo Hasanudin dan Erna Linda Puspita, *Peningkatan Motivasi Dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps,* (Sidoarjo : Jurnal Pendidikan , 2017) hlm. 2

anak akan kesulitan mendapatkan keterampilan membaca pemahaman yang memadahi.

b. Karakteristik Membaca Intensif

Membaca merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Tidaklah mengherankan jika membaca menjadi tuntunan pertama yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Sebagaimana Allah SWT. Berfirman pada QS. Al-Mujadalah ayat 11 , yang berbunyi:

...يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: "niscaya alloh akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berapa derajat"

Menurut Tarigan, membaca intensif memiliki beberapa karakteristik,[26] diantaranya:

1) Sebagai dasar pemahaman yang baik, cara membaca ini akan mengingat lebih lama bahan bacaan. Dengan pemahaman yang mendalam dari hasil membaca detail, maka apa yang diperoleh dari bahan bacaan akan tersimpan lama dalam memori pembaca.
2) Yang dilihat bukan hanya sekedar keterampilan membaca, tetapi lebih pada pemahaman karena akan sia-sia apabila mampu

[26] Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, . . . , hal. 35.

membaca cepat namun pemahaman akan bacaan tersebut masih kurang.

3) Membaca intensif memberikan pemahaman kritis dan kreatif sehingga banyak hal yang bisa didapatkan. Dengan pemahaman, maka akan memberikan pendapat secara kritis dan kreatif terhadap bahan bacaan.

Membaca intensif bisa memberikan kemampuan bagi pembacanya untuk bisa memberikan uraian dari bahan bacaan yang padat sehingga akan lebih mudah untuk memahami bahan bacaan tersebut. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik membaca intensif yang paling utama ialah melatih peserta didik untuk berpikir lebih kritis, kreatif, dan inovatif dalam memahami suatu bacaan atau teks.

c. Teknik-Teknik Membaca Intensif

Dalam perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat seperti sekarang ini, terasa sekali bahwa kegiatan membaca boleh dikatakan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan melalui media cetak, dan bahkan yang melalui lisan pun bisa dilengkapi dengan tulisan, atau sebaliknya.[27] Oleh karena itu, di Indonesia suatu saat kegiatan membaca akan menjadi kebutuhan hidup sehari-hari. Beberapa teknik-teknik membaca intensif yaitu :

[27] Dawud, *Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*, . . . , hal. 55

1. Kemampuan membaca dengan cepat

   Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk memperoleh kemahiran membaca yang andal diperlukan kecepatan membaca yang memadai.

2. Kemampuan mengenali kata pengacu dan perangkai

   Isi bacaan umumnya terdiri atas beberapa gagasan utama dan tiap-tiap gagasan utama tersebut terdiri dari gagasan penjelas. Hubungangagasan yang satu dengan gagasan lainnya itu terwujud dalam penggunaan kata-kata pengacu dan kata-kata perangkai yang tertuang dalam bacaan.

3. Kemampuan mengenali pola paragraf

   Paragraf dikembangkan berdasarkan satu pikiran utama dengan beberapa pikiran penjelas. Dalam mengembangkan pokok pikiran itu, penulis dapat melakukannya dengan mengembangkan paragraph deduktif, induktif, dan campuran. Pembaca yang baik harus mampu mengenali pola paragraf dengan cepat.

4. Kemampuan mengenali pola wacana

   Pada prinsipnya, pola wacana yang perlu dikenali dan diamati mirip dengan pola pengembangan paragraf.[28] Dalam wacana juga terdapat pokok pikiran dan pikiran penjelas.

Dari pemaparan di atas terdapat 4 teknik yang harus dipahami oleh peserta didik sebelum melakukan kegiatan membaca secara

[28] Dawud, *Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*, . . . , hal. 56

intensif. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengenali dan memahami bacaan secara cepat dan akurat, serta dapat menemukan ide – ide pokok dari suatu bacaan.

d. Tujuan Membaca Intensif

Kemampuan membaca merupakan faktor yang sangat mendasar bagi pengembangan sumber daya manusia. Kemampuan membaca bagi peserta didik juga merupakan kemampuan dasar dalam belajar. Melalui membaca, peserta didik dapat menggali informasi, mempelajari pengetahuan, memperkaya pengalaman, mengembangkan wawasan, dan mempelajari segala sesuatu.[29] Dalam melakukan sebuah kegiatan tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sama halnya dengan kegiatan membaca intensif yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan membaca intensif adalah untuk memahami isi bacaan, mengenali fakta-fakta, dan menginterprestasikan apa yang telah dibaca. Hal ini berarti pembaca benar-benar mengerti isi bacaan yang dibaca, dapat mengidentifikasi atau mengenali fakta-fakta yang tercantum dalam bacaan serta dapat menginterprestasikan ide-ide yang terdapat dalam bacaan tersebut dan dapat pula membuat simpulan yang terkandung di dalam bacaan tersebut. Sedangkan tujuan membaca intensif yaitu :

1) Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan mengenai isi bacaan yang dibacanya.
2) Peserta didik dapat menemukan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam teks.

[29] Jauharoti Alfin, dkk. *Bahasa Indonesia I*, . . . , hal 7.14.

3) Peserta didik dapat menyusun ringkasan.
4) Peserta didik dapat mengungkapkan kembali isi wacana dengan kata - katanya sendiri secara tepat dan sistematis.[30]

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membaca intensif adalah agar siswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam membaca dengan cara yang detail. Dalam hal ini lebih menekankan pada pengertian kata, kalimat, maupun pengembangan kosakata serta pemahaman pada seluruh isi wacana.

4. Buku teks

a. Pengertian buku teks

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untukmaksud-maksud dan tujuan *instruksional*, yang diperlengkapi dengan saranasarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya disekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.[31] Berdasar pendapat tersebut, buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain menggunakan buku teks, pengajar dapat menggunakan sarana-sarana ataupun teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Penggunaan yang memadukan buku teks, teknik serta sarana lain ditujukan untuk

---

[30] Henry Guntur Tarigan, *Membaca: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, . . . , hal. 40.

[31] *Ibid*, hal 46

mempermudah pemakai buku teks terutama peserta didik dalam memahami materi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan mengenai buku teks yang dijadikan sebagai pendamping belajar peserta didik, yaitu :

> "Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan".

.

Buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (*instruksional*), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Berdasarkan hal tersebut, buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, bisa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti rekaman) dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.

Umumnya buku menawarkan berbagai gambaran spesifik yang membantu pembaca menemukan informasi yang dibutuhkan. Buku mempunyai format yang berbeda – beda. Pada umumnya buku dibagi 2 jenis yaitu fiksi dan non fiksi. Fiksi adalah karangan yang isinya bersifat khayalan (*imajinatif*) yaitu tidak merupakan kenyataan yang sebenarnya. Penulis menggambarkan berbagai segi kehidupan didasarkan pada peristiwa kehidupan yang sebenarnya berdasarkan khayalan penulis. Sedangkan yang nofiksi merupakan karangan yang

isisnya bukan bersifat khayalan melainkan kenyataan yang sesungguhnya.

Format kedua jenis buku itu tidak sama buku fiksi berbentuk naratif sedangkan non fiksi pada umumnya berbentukneksposition dan deskripsi. Namun buku – buku Sekolah Dasar yang berupa pelajaran yang lebih dikenal dengan buku teks hendak mempertimbangkan bentuk campuran antara narasi, ekspositori dan deskripsi.

Dari urauian di atas bahwa buku teks adalah sebuah buku yang berisi bacaan–bacaan untuk pendamping belajar peserta didik maupun guru atau suatu buku yang berisi cerita cerita yang bermanfaat untuk peserta didik . selain itu buku teks juga berisi suatu latihan – latihan soal yang dapat digunakkan untuk mengukur kemampuan peserta didik . dalam penelitian ini berfokuskan pada keterampilan membaca intensif pada buku teks dengan tujuan supaya peserta didik dapat membacasuatu cerita atau materi pelajaran dalam buku teks cepat di dalam hati dengan focus dan tepat.

b. Jenis-jenis Buku Teks

Ada empat dasar atau patokan yang digunakan dalam pengklasifikasian buku teks yaitu:

1) Berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi (terdapat di SD, SMTP, SMTA),
2) Berdasarkan mata kuliah bidang yang bersangkutan (terdapat di perguruan tinggi),

3) Berdasarkan penulisan buku teks (mungkin di setiap jenjang pendidikan),
4) Berdasarkan jumlah penulis buku teks.

Pada umumnya sebuah buku teks terdiri dari bagian–bagian. Berdasarkan informasi yang terkandung didalamnya, bagian–bagian sebuah buku dibbagi tiga bagian besar yaitu bagian yang berisi informasi permulaan, Disamping itu buku teks sebaiknya digunakan sebagai pendamping atau latihan bagi peserta didik dimana buku teks ini hanya memuat ringkasan cerita dari buku cerita atau penggalan – penggakan dari suatu cerita pendek , ber isi sebuah materi tentang pelajaran seperti bahasa Indonesia , IPA , IPS dan lain – lain. Dengan adanya buku teks ini peserta didik kan lebih terbantu dalam proses belajar di sekolah maupun di rumah.

5. Tinjauan Peran Guru dalam Memotivasi Keterampilan Membaca Intensif pada Buku Teks

a. Tinjauan Peran Guru dalam strategi Memotivasi Keterampilan Membaca Intensif pada Buku Teks

1) Pengertian strategi pembelajaran

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan (Strategem) yaitu siasat atau rencana. Strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah

untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.[32] Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*stragos"* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaan. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.[33] Strategi secara umum mempunyai penegrtian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan.

Dalam bidang pendidikan strategi disebut juga teknik atau cara yang dipakai secara bergantian. Untuk memahami strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

Pembelajaran adalah suatu konsep dari perpaduan antara belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diak tualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.[34] Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkonsikan seseorang agar belajar

---

[32] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 214.

[33] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 15

[34] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2014), hal. 5

dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana seseorang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.

Strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik.[35] Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.[36] Artinya, arah dari semua keputusan dalam penyusunan strategi pembelajaran adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Program pembelajaran (RPP), pemanfaatan berbagai fasilitas seperti adanya metode pembelajaran dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapain tujuan pembelajaran. oleh sebab itu sebelum menentukan strategi apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran, maka perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini

---

[35] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi...*, hal. 126

[36] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 126.

berarti di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sehingga fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

2) Macam-macam Strategi Pembelajaran

Seorang pengajar yang profesional tidak hanya berfikit tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana diajarkan, tetapi juga tentang siapa menerima pelajaran, apa makna belajar bagi peserta didik, dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.[37] Pengajar harus memilih strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut ini dijelaskan macam-macam strategi pembelajaran yaitu:

a) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung (direct intruction), sebab

[37]W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 20

materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya peserta didik dituntut untuk menguasai materi tersebut. Ada beberapa karakteristik pembelajaran ekspositori, yakni:

1) Strategi pembelajaran ekspositori dilakukan dengan penyampaian materi secara verbal (lisan) oleh karena itu sering disebut ceramah
2) Materi pembelajaran diberikan sudah dalam bentuk jadi, seperti konsep, fakta dan materi tertentu sehingga siswa tinggal menerima dan memahaminya.
3) Tujuan utama strategi pembelajatan ekspositori ini agar siswa dapat memahami, mengerti materi yang diberikan.[38]

Strategi pembelajaran ekpositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (teachercentered; sebab dalam strategi ini guru memegang peranan penting dan sangat dominan. Melalui strategi iniguru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran dapat dikuasai peserta didik dengan baik. Sasaran utama strategi ini adalah kemampuan intelektual (intellectual achievement) siswa, sedangkan kemampuan personal (personal achievement) dan kemampuan sosial (sosial achievement) belum tersentuh.

[38] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*.(Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012), hal 107

b) Pembelajaran kontekstual (Cotextual Teaching Learning)

Pembelajaran kontkstual (contextual teaching learning) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.[39] Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik.

c) Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Inquiry berasal dari kata *"to inquire"* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan – pertanyaan, mencari informasi, dan menyelidikikan.[40] Pembelajaran *Inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan–kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses–proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.

---

[39] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi. . . , 116*
[40] *Ibid.*, hlm. 119

d) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan afektif berhubungan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.[41] Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Pembelajaran afektif merupakan pembelajaran bagaimana sikap itu terbentu setelahpesrta didik memperoleh pembelajaran, oleh karena itu yang pas untuk afektif bukanlah pengajaran melainkan pendidikan. Afektif berhubungan dengan nilai *(value)* yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu afektif dapat mucul dalam perilaku atau perbuatan, akan tetapi penilaian untuk sampai pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus han hal ini tidak mudah dilakukan.

[41] *Ibid.*, hlm. 133

3. Tinjauan Peran Guru dalam metode Memotivasi Keterampilan Membaca Intensif pada Buku Teks

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Inggris "method" yang artinya suatu cara kerja yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan.[42] Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia metode ialah "cara yang telah teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud.[43] Sehingga dapat dikatakan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dalam menyampaikan pengetahuan dan fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran maka berarti suatu cara atau suatu system yang digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan anak didik dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan menguasai bahan pembelajaran tersebut.[44] Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.[45] Dengan demikian, metode pembelajaran adalah cara yang efektif digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dari seorang guru kepada peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam definisi tersebut

---

[42] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam, (Bandung : Refika Aditama, 2013), hal 29

[43]Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 15

[44] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Metode dan . . . ,hal 29

[45] Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengaja.....,* hlm. 7

terkandung makna bahwa dalam penerapannya ada kegiatan memilih, menetapkan, menggunakan, dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan.

1. Macam – Macam Metode Pembelajaran

Adapun implikasi prinsip perbedaan individu bagi pendidik terwujud dalam perilaku di antaranya, memilih metode pembelajaran dengan memperhatikan karakterisik dan perbedaan individu di antara mereka. Merancang pemanfaatan media dengan memperhatikan tipe-tipe belajar setiap peserta didik. Apabila hal tersebut menjadi perhatian pendidik, maka tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik.[46] Ada beberapa macam metode dalam penyampaian pembelajaran, diantaranya :

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila pengunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas- batas kemungkinan penggunannya. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas

[46] St. Hasniyati Gani Ali, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik,* (Kendari: Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 1 Januari-Juni, 2013) hlm 41

manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah.

Sisi positif dari metode ini adalah sangat cocok untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang tidak mungkin disampaikan oleh metode lain. Disamping itu, dengan ceramah suatu topic yang sederhana bisa dibuat lebih menarik. Guru dapat menyampaikan topic itu dengan perasaan, intonasi dan gerak gerik tangan.[47] Demikian juga dengan peserta didik mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi banyak dikembangkan menjadi metode pembelajaran baru salah satunya yaitu metode *Branstorming*. Diskusi adalah membahas suatu masalah oleh sejumlah anggota kelompok, setiap anggota kelompok bebas untuk menyumbangkan ide, saran, pendapat dan informasi yang dimiliki.[48] Sedangkan dalam metode *Branstorming* semua ide atau gagasan ditampung oleh ketua kelompok dan hasilnya

[47] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Metode dan . . . , hal 50

[48] Muhammad Affandi, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), hal. 89

kemudian dijadikan peta gagasan yang menjadi kesepakatan bersama dalam kelompok.

Maka yang dimaksud dengan metode diskusi adalah menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didiknya utuk menyampaikan pendapatnya, mengambil kesimpulan dan memmecahkan masalah dalam proses pembelajaran[49] dalam kaitannya orang-orang yang terlibat didalamnya harus mengemukakkan pendapatnya sendirir-sendiri untuk didiskusikan.

c) Penemuan (Discovery)

Metode penemuan (Discovery) adalah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiridan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Pembelajaran pada metode ini lebih mengutamakan hasil daripada proses.[50] Penggunaan metode ini berusaha meningkatkan siswa dalam proses belajar mengajar.

d) Metode *Drill* (Latihan)

Metode latihan adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.[51] Secara umum metode latihan (*drill)* digunakan peserta didik agar memiliki

[49] Nur Uhbiyar=ti, Ilmu Pendidkan Islam, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999), hal 118
[50] E. Mulyasa, *menjadi guru professional*, . . . , hal 110
[51] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, Metode dan . . . , hal 73

kemampuan motoris atau gerak seperti menghafal rumus, menulis rumus dan mempergunakan alat.dan mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi dan menjumlahkan.

e) Metode Simulasi

Metode simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti seseorang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi pesera didik berlatih memegang peranan sebagai orang lain.

f) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan metode yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan maupun keterampilan. Untuk hasil tersebut dipertanggungjawabkan oleh guru.[52] Metode pemberian tugas selain untuk merangsang peserta diddik supaya lebih aktif belajar juga menanamkansikap tanggung jawab pemberian tugas ini bisa diberikan secara individual atau kelompok.

2. Pemilihan Metode Pembelajaran

Berbicara mengenai pendidikan dan pembelajaran, salah satu hal yang paling penting salah satunya yaitu metode

[52] *Ibid*, hal 71

pembelajaran. Karena metode pembelajaran adalah cara yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi kepada anak didik. Keberhasilan sebuah pendidikan sangat dipengaruhi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaika materi pembelajaran kepada anak didiknya. Seiring dengan itu, seorang guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Upaya tersebut dilakukan agar dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.[53] Kegagalan guru dapat terjadi jika tidak ada pengenalan terhadap karakteristik metode pembelajaran.jadi guru harus mengetahui kelebihan maupun kelemahan dari bermacam-macam metode pembelajaran. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dala pemilihan metode pembelajaran yaitu:

a) Tujuan

Setiap bidag studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terperinci.Dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

[53] M. Basyirudin Usman, metodelogi pembelajaran agama islam, (Jakarta : Ciputat Press, 2002). Hal 32

b) Karakteristik peserta didik

Adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antar satu dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak didik.

c) Perbedaan Pribadi dan Kemampuan Guru

Seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya damn mimik, gerak, irama, tekanan suara agar lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guruyang kurang mempunyai bicaranya.

d) Sarana dan Prasarana

Karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya.[54] Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.

[54] M. Basyirudin Usman, metodelogi . . . , hal 32-33

e) Situasi dan Kondisi (*Setting*)

Situasi yang mencangkup hal umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan.Jika jumlah murid begitu besar maka metode diskusi agak sedikit sulit digunakan karena apalagi bila ruangan yang tersedia kecil.

Dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran memang banyak tapi tidak semua dapat digunakan.Oleh karenaitu, maka guru harus selalu pintar untuk memilih mana metode yang cocok untuk diterapkan dan selalu dissuaikan dengan kondisi.Tujuannya agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik dan minat siswa terhadap materi pelajaran maupun belajar dan meningkat sehingga ada dampak baik bagi peserta didik dan guru yaitu pembelajaran meningkat khusunya dalam keterampilan membaca *intensif.*

c) Tinjauan Peran Guru dalam media Memotivasi Keterampilan Membaca Intensif pada Buku Teks

1. Pengertian media

Kata media berasal dari bahasa latin “Medius” yang secara harfiahnya berarti “tengah” pengantar, atau perantara. Dalam bahasa Arab, media disebut „wasail‟ bentuk jama‟ dari „wasilah‟ yakni sinonim*al-watsh* yang artinya juga „tengah‟,

kata „tengah‟ itu sendiri berarti berada diantara dua sisi, maka disebut juga sebagai perantara (*wasilah*) atau yang mengantarai kedua sisi tersebut. Karena posisinya berada di tengah sisis juga disebut sebagai pengantar atau penghubung..

Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya Maka hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batasannya yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minta serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.[55] Media pembelajaran selain dapat menggantikan sebagian tugas guru sebagai penyaji materi, media juga memiliki potensi-potensi yang unik yang dapat membantu peserta didik dalam belajar.[56] Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi, materi harus dapat memberikan pengalaman yang

---

[55] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 7

[56] Indah AyuAinina, Pemanfaatan Media AudiovisualSebagaiSumberPembelajaran Sejarah, Jurnal*Indonesia Journal of History Education*, volume. 3, Nomor. 1, 2014 dalam http://journal.unnes.ac.id diakses 05 Februari 2019

menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan materi dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.

2. Prinsip-prinsip Pemilihan Media

Prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran merujuk pada pertimbangan seorang guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan adanya beranekaragam media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip pemilihan media yaitu:

a. Guru harus benar-benar menguasai teknik dari media pembelajaran yang digunakan. Dengan menguasai teknik media pembelajaran maka proses belajar mengajar akan menjadi lebih maksimal dibandingkan dengan guru yang tidak menguasai media tersebut.
b. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat mempermudah proses mengajar dikarenakan dengan menggunakan media, pembelajaran siswa akan lebih bersemangat dan cenderung lebih aktif.
c. Media pembelajaran hendaknya dilakukan secara objektif, yaitu benar-benar digunakan dengan dasar pertimbangan efektivitas belajar siswa, bukan karena kesenangan guru atau sekedar sebagai selingan dan tidak sembarang menggunakannya.
d. Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
e. Media dapat mengatasi dan mempermudah guru dalam proses pembelajaran dengan materi yang rumit, dengan adanya

media guru tidak perlu menerangkan materi dengan cara yang berbelit-belit cukup menggunakan media maka pembelajaran yang rumit dapat teratasi dan dapat digunakan secara berulang-ulang.[57]

3. Macam-Macam Media Pembelajaran

a. Media Grafis

Media grafis termasuk media visual. Sebagaiman halnya media yang lain media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual.[58] Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Banyak jenis media grafis, beberapa diantaranya adlah sebagai berikut:

a. Media Gambar / Foto

Diantara media pembelajaran, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai.Gambar/foto merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti

[57] M. Basyiruddin Usman..., hal. 19

[58] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 28

dan dinikmati dimana-mana.[59] Media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi, yang berupa foto atau lukisan.Tujuan utama penampilan berbagai jenis gambar ini adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaiakn kepada peserta didik.

b. Papan Flanel

Papan flannel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Papan berlapis kain flannel ini dapat dilipat sehingga praktis.[60] Gambar-gambar yang disajiakan dapat dipasang dan dicopot dengan mudah sehingga dapat dipakai berkali-kali.Selain gambar, dikelas-kelas permulaan sekolah dasar, papan flannel ini dapat pula untuk menempelkan huruf dan angka-angka.

c. Media Papan Buletin

Papan buletin ini tidak dilapisi dengan kain flannel tetapi langsung ditempel gambar-gambar atau tulisan-tulisan.[61] Fungsinya menrangkan sesuatu, papan bulletin dimaksudkan untuk memberitahukan kejadian dalam waktu tertentu. Berbagai media grafis seperti gambar, sketsa, grafik, diagram, bagan terebut dapat

[59] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan* . . . ,hal. 29
[60] *Ibid*, hal 48-49
[61] *Ibid*, hal 49

dipakai dalam pembuatan bulletin yaitu dengan cara ditempel.

d. Media Audio

Media audio berkaian dengan indera pendengar, dimana pesan disampaikan dituangkan dalam lambang-lambang audiktif, baik verbal (kedalam kata-kata atau bahasa lisan) maupun non verbal.[62] Ada beberapa jenis media audio dalam pembelajaran yaitu :

e. Radio

Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan aktual, dapat mengetahui beberapa kejadiandan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan lain sebagainya.

f. Tape Recorder

Alat perekam pita magnetic (*magnetic tape reording*) atau lazimnya orang menyebut tape recorder adalah salah satu media pembelajaran yang tak dapat diabaikan untuk menyampaikan informasi karena mudah menggunakannya

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam media sangat banyak dan dapat digunakan sesusui dengan

[62] H. Asnawir dan Bayirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 83

materi yang akan disampaikan sehingga materi tersampaikan dengan mudah kepada siswa dan untuk pemilihan juga disesuaikan dengan kondisi serta materinya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah yang dilakukan pada tahun 2017 dengan berjudul " *Strategi Guru Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I di Sekolah Dasar 'Asyiyah Kamila Dinoyo* " fokus penelitian ini adalah kualitas proses dan hasil dalam menggunakan strategi untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Penelitian ini dilatar belakangi oleh karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik kelas I di Sekolah Dasar 'Asyiyah Kamila Dinoyo adalah siswa lamban dalam menerima pelajaran maupun pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan, peserta didik mudah lupa dengan materi yang diberikan mauapun dengan bahan bacaan yang mereka baca, peserta didik pasif dan kurang antusias. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Rancangan penelitian ini mengacu pada rancangan studi kasus.[63]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Hasanudin, dan Erna Linda Puspita dengan judul " *Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui Media Aplikasi Bamboo Media Bmgame App SDN Mangkangkulon 01 Semarang ".* Keterampilan membaca siswa kelas 1 SDN Mangkangkulon 01 Semarang masih kurang

[63]Uswatun Hasanah, Strategi Guru Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I di Sekolah Dasar 'Asyiyah Kamila Dinoyo , (program studi pendidikan guru sekolah dasar, universitas negri Yogyakarta, 2017)

maksimal dan belum mencapai target yang diharapkan. Media Aplikasi Bamboo Media Bmgame App dalam pembelajaran membaca intensif dapat meningkatkan keterampilan guru, yaitu pada siklus I, guru mendapatkan skor 27 dengan kategori baik, siklus II menjadi 30 dengan kategori baik dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 37 dengan kategori sangat baik.[64]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Afif Masruroh dengan judul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Dengan Menggunakan Teknik Scramble Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016"* Penelitian ini focus pada peningkatakn keterampilan membaca intensif dengan model circc. Karena beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi bacaan maupun teks percakapan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Dimana ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai hasil tes evaluasi pada siklus I sebesar 74,5, sedangkan tes evaluasi pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 86,25 telah melampaui indikator pencapaian yaitu hasil belajar peserta didik ≥ 70.[65]

---

[64]Cahyo Hasanudin, dan Erna Linda Puspita , Peningkatan Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui Media Aplikasi Bamboo Media Bmgame App SDN Mangkangkulon 01 Semarang, (program studi pendidikan guru sekolah dasar, universitas negeri semarang, 2013)

[65]Afif Masruroh, Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Dengan Menggunakan Teknik Scramble Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang *Tahun Pelajaran 2015/2016, (program studi pendidikan guru sekolah dasa*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, semarang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh L,Bibis. dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas III MIN Kauman Utara Jombang"*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model*CIRC* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas III MIN Kauman Utara, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dan mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan. Rata-rata nilai membaca pada saat pre tes adalah 66,6 dan menulis 38,7, kemudian pada siklus I rata-rata nilai membaca dan menulis menjadi 76,1 dan pada siklus II rata-rata nilai membaca dan menulis siswa 77,7.[66]
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrias Noor Hendrawan dengan judul *"Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman MelaluiTeknik Scramble Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Plumbon Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknik *Scramble* mampu meningkatkan minat belajar siswa yang berimbas pada meningkatnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai, yaitu: (1) rata-rata nilai kondisi awal siswa sebesar 56,04 (2) rata-

[66] I. Bibis. "*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas III MIN Kauman Utara Jombang"* (jombang, unversitas jombang, 2016)

rata nilai pada siklus I sebesar 61,36 (3) rata-rata- nilai pada siklus II sebesar 75,32.[67]

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	**Uswatun Hasanah**	Strategi Guru Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I di Sekolah Dasar 'Asyiyah Kamila Dinoyo	a. Sama-sama meneliti tentang membaca b. Obyek penelitian sama	1. Focus penelitian tentang strategi guru 2. Lokasi pennelitian yang berbeda
2.	**Cahyo Hasanudin, dan Erna Linda Puspita**	Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui Media	a. Sam-sama meneliti tentang keterampilan membaca	a. Metode penlitian yang digunakan berbeda b. Penelitian difokuskan

[67] Hendrias Noor Hendrawan (06108248376), " *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Teknik Scram ble Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Plumbon Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo ",* (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010).

		Aplikasi Bamboo Media Bmgame App SDN Mangkangkulon 01 Semarang		pada media Aplikasi Bamboo Media Bmgame App
3.	**Afif Musruroh**	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Dengan Menggunakan Teknik Scramble Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016	a. Sam-sam menggunakan Upaya guru untuk meningkatkan dalam proses membaca b. Metode penelitian yang digunakan sama c. Obyek yang digunakan sama	a. Focus penelitian hanya pada pelajaran bahas indonesia

4.	**I. Bibis**	Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas III MIN Kauman Utara Jombang	a. Sama-sama meningkatkan keterampilan membaca	b. Focus penelitian pada model pembelajaran c. Metode penelitian mengguanak PTK d. Obyek tidak sama
5.	**Hendrias Noor Hendrawan**	Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman MelaluiTeknik Scramble Pada Sekolah Dasar Negeri Plumbon	a. Penelitian tentang membaca	b. Lokasi penelitian tidak sama c. Focus penelitian tidak sama d. Metode penelitian

		Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo		tidak sama

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kualitatif telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau memahami makna dibalik realita. Dalam sebuat tulisan ilmiah paradigm penelitian adalah hal yang snagat penting karena dalam paradigm tersebut akan dimuat teori – teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian paradigm ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan karena itu sangat penting bagi seseorang peneliti untuk menyusum paradigm penelitian yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan di teliti. Adapun paradigm yang dibuat oleh peneliti yaitu :

2.2 Grafik Paradigma Penelitian

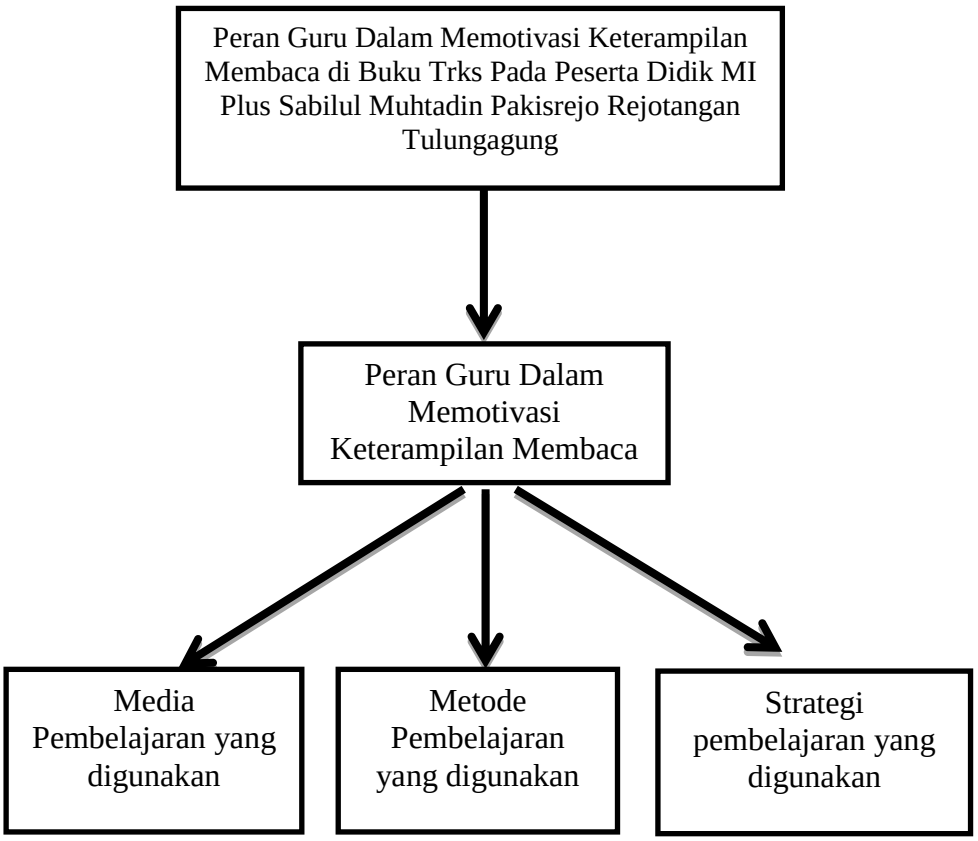

Pada paradigm tersebut dapat dilihat alur penelitian yang akan diteliti yakni tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan membaca buku teks pada peserta didik . dimana guru berusaha untuk memberikan peningkatan atau langkah yang baik dalam mebaca cepat dalam hati dengan benar dan tepat.